

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 2, May 2025, Halaman P. 79-82
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.15577425)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15577425>

Belajar Bahasa Inggris lewat Imajinasi: Kolase Visual dan Cerita Bergambar sebagai Media Ekspresi Anak

Sri Widyarti Ali

Universitas Negeri Gorontalo

*Email: widyartiali@ung.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak-anak usia 7–10 tahun melalui pendekatan seni visual, yakni kolase dan cerita bergambar, sebagai media ekspresi dan pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna. Dilaksanakan selama tiga hari di sebuah rumah belajar di Kota Gorontalo, program ini meliputi pengenalan kosakata, pembuatan kolase visual, dan penyusunan cerita sederhana dalam Bahasa Inggris berdasarkan karya seni anak. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, serta rasa percaya diri anak dalam menggunakan Bahasa Inggris. Anak-anak mampu mengaitkan bahasa dengan pengalaman personal mereka secara kreatif dan komunikatif. Selain memberikan manfaat linguistik, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif melalui ekspresi seni. Dengan demikian, integrasi seni dan imajinasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan model pembelajaran yang efektif, humanistik, dan kontekstual, yang direkomendasikan untuk dikembangkan lebih luas di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Kata kunci: *pembelajaran Bahasa Inggris, kolase visual, cerita bergambar, ekspresi anak, pengabdian masyarakat.*

Abstract

This community service activity aimed to introduce English to children aged 7–10 years using a visual arts-based approach—collage and picture storytelling—as engaging and meaningful language learning media. Conducted over three days at a learning center in Gorontalo City, the program included vocabulary introduction, visual collage creation, and simple English storytelling based on children’s artwork. Results indicate that this approach effectively improved vocabulary acquisition, speaking skills, and children’s confidence in using English. The children were able to connect language learning with their personal experiences creatively and communicatively. Beyond linguistic benefits, the activity fostered learning motivation and active participation through artistic expression. Thus, integrating arts and imagination in English learning offers an effective, humanistic, and contextual teaching model recommended for broader application in both formal and nonformal educational settings

Keywords: *English learning, visual collage, picture storytelling, child expression, community service.*

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi global yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, ekonomi, dan interaksi sosial. Kemampuan untuk menguasai Bahasa Inggris tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi, tetapi juga membuka peluang untuk berkompetisi di tingkat internasional. Oleh karena itu, upaya penguasaan Bahasa Inggris idealnya dimulai sejak usia dini, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang berada pada masa perkembangan kognitif dan linguistik yang optimal. Menurut Cameron (2001), anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan alami untuk mempelajari bahasa secara intuitif dan kontekstual jika diberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Sayangnya, praktik pengajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar masih banyak yang bergantung pada metode konvensional seperti hafalan kosakata dan pengulangan pola kalimat yang tidak bermakna bagi anak.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak adalah minimnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Anak-anak belajar secara aktif melalui bermain, visualisasi, gerakan, dan ekspresi. Ketika pembelajaran terlalu bersifat instruksional dan monoton, anak-anak cenderung kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep bahasa yang bersifat abstrak. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik anak, seperti melalui kegiatan seni dan ekspresi kreatif. Kegiatan seni, seperti menggambar, membuat kolase, dan bercerita melalui gambar, memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi sekaligus belajar bahasa secara alami. Menurut Haryani (2020), penggunaan media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena dapat mengurangi tekanan dan memberikan konteks nyata dalam penggunaan bahasa.

Integrasi seni visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan beberapa keuntungan pedagogis. Seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri anak, tetapi juga media untuk menyampaikan makna, membangun narasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, kolase dan cerita bergambar dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru, membangun pemahaman tentang struktur kalimat sederhana, serta melatih kemampuan menyimak dan berbicara. Sumarah Suryaningrum (2024) menjelaskan bahwa penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis karena melibatkan visualisasi dan narasi yang saling mendukung. Selain itu, Darmayanti et al. (2024) menambahkan bahwa media visual seperti cerita bergambar mempermudah anak memahami konsep bahasa karena bersifat konkret, menarik, dan mudah diakses bahkan dalam lingkungan belajar yang terbatas sumber daya.

Penggunaan metode kolase dan cerita bergambar juga memberikan manfaat psikologis dan sosial bagi anak-anak. Dalam kegiatan membuat kolase, anak diajak untuk berpikir tentang pengalaman, lingkungan, dan hal-hal yang mereka sukai, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk visual. Aktivitas ini memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang diri mereka sendiri dalam Bahasa Inggris, yang sering kali terasa lebih personal dan bermakna. Herlina dan Riance (2024) menyatakan bahwa kegiatan berbasis cerita dan seni visual dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap apa yang mereka ceritakan dan bagaimana mereka mengekspresikannya. Hal ini sangat penting terutama dalam konteks pendidikan nonformal seperti rumah belajar, di mana pembelajaran bersifat lebih fleksibel dan terbuka.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak-anak usia 7–10 tahun di sebuah rumah belajar di Kota Gorontalo dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis seni visual, yaitu kolase dan cerita bergambar. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak dapat belajar kosakata Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan bermakna melalui karya visual buatan mereka sendiri. Selain itu, program ini juga mendorong keberanian anak dalam berbicara di depan umum, memperkuat pemahaman kosakata dalam konteks yang personal, serta mengasah keterampilan berpikir kreatif dan naratif. Dengan menggabungkan metode pembelajaran bahasa dan pendekatan seni, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi contoh pengembangan model pengajaran Bahasa Inggris yang efektif dan humanistik di lingkungan pembelajaran nonformal maupun formal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari di sebuah rumah belajar di Kota Gorontalo, dengan jumlah peserta sebanyak 15 anak usia 7–10 tahun. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama: pengenalan kosakata melalui gambar, pembuatan kolase visual sebagai bentuk ekspresi diri, dan penyusunan cerita sederhana dalam Bahasa Inggris berdasarkan karya seni yang dibuat. Pada hari pertama, anak-anak dikenalkan dengan kosakata Bahasa Inggris dasar yang berkaitan dengan tema-tema keseharian seperti benda-benda di sekitar, warna, dan aktivitas melalui media gambar dan permainan interaktif.

Pada hari kedua, anak-anak diajak untuk membuat kolase visual menggunakan kertas warna, potongan majalah, gambar, dan alat tulis. Mereka diberi kebebasan memilih tema kolase yang berkaitan dengan diri mereka, seperti “rumahku,” “hewan favorit,” atau “liburanku.” Setiap peserta kemudian menempelkan gambar-gambar pilihan pada kertas dan menuliskan kata-kata Bahasa Inggris yang sesuai dengan gambar tersebut, dibantu oleh fasilitator. Hari ketiga merupakan sesi

penceritaan, di mana anak-anak diminta mempresentasikan hasil kolase mereka dalam bentuk cerita pendek sederhana dengan menggunakan Bahasa Inggris. Fasilitator mendampingi anak dalam menyusun kalimat dan melatih pengucapan secara perlahan. Di akhir kegiatan, diadakan sesi apresiasi dan dokumentasi karya, di mana anak-anak merasa dihargai atas usaha dan kreativitas mereka.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan respons yang sangat positif dari para peserta. Pada hari pertama, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat diperkenalkan dengan kosakata baru menggunakan gambar dan permainan. Mereka dengan cepat mengenali dan menirukan pengucapan kata-kata Bahasa Inggris, terutama ketika disampaikan dalam bentuk lagu dan permainan kelompok. Aktivitas ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif ini memudahkan anak-anak untuk menerima dan mengingat kosakata baru, sekaligus mengurangi kecemasan yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa asing. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran bahasa melalui media visual dan aktivitas kreatif mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik, khususnya anak-anak yang cenderung belajar lebih efektif melalui stimulasi indera dan interaksi sosial. Berikut ini adalah dokumentasi pembelajaran bahasa Inggris di hari pertama.

Hari kedua menjadi momen eksplorasi kreativitas anak. Masing-masing anak mampu menyusun kolase dengan gaya dan tema yang unik. Sebagian besar peserta memilih tema yang dekat dengan pengalaman pribadi mereka, seperti keluarga, hewan peliharaan, dan aktivitas favorit. Mereka menempelkan potongan gambar, lalu menuliskan kata-kata Bahasa Inggris yang sesuai, seperti "cat," "house," "play," "sun," "family," dan lain-lain. Dalam proses ini, anak-anak dibantu oleh fasilitator untuk mengidentifikasi dan menulis kosakata yang relevan secara mandiri. Metode ini tidak hanya mengajarkan bahasa secara mekanis, tetapi juga mendorong anak untuk berkreasi dan mengekspresikan dunia mereka melalui bahasa yang baru mereka pelajari. Dengan demikian, proses belajar menjadi bermakna dan melekat secara emosional, yang menurut teori pembelajaran kontemporer akan memperkuat daya ingat dan pemahaman.

Pada hari ketiga, anak-anak mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-teman. Meskipun ada beberapa anak yang awalnya malu, sebagian besar mampu menceritakan isi kolase mereka menggunakan kalimat Bahasa Inggris sederhana seperti: "This is my house. I have a cat. I like to play in the sun." Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum. Beberapa anak bahkan menambahkan kalimat spontan di luar bimbingan, menunjukkan bahwa mereka mulai memahami penggunaan bahasa dalam konteks pribadi. Pencapaian ini sangat signifikan karena mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berhenti pada penguasaan kosakata, tetapi telah melampaui ke tahap penerapan komunikatif yang autentik, sebuah tujuan utama dalam pengajaran bahasa kedua. Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Dampak kegiatan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan partisipasi anak selama tiga hari. Anak-anak menjadi lebih terbuka, aktif bertanya, dan berani mencoba menggunakan Bahasa Inggris. Dari sisi mitra, pengelola rumah belajar menyampaikan bahwa kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan karena mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan bagi anak-anak. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan karya kolase anak menjadi luaran tambahan yang juga bisa digunakan sebagai bahan refleksi dan promosi program pembelajaran kreatif lainnya. Hal ini menggarisbawahi nilai strategis dari program pengabdian ini tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi komunitas belajar secara luas, karena mampu mendorong praktik pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis, pendekatan ini memiliki keunikan dalam integrasi seni visual dan kemampuan bahasa. Banyak pengabdian sebelumnya masih fokus pada drilling atau hafalan kosakata, sedangkan pendekatan ini menekankan pada personalisasi makna dan ekspresi diri anak sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui pengalaman dan keterlibatan langsung anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang menciptakan

pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan media pembelajaran, sehingga memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif dalam belajar bahasa.

Selain itu, pemanfaatan kolase visual dan cerita bergambar sebagai media ekspresi memiliki potensi besar untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, terutama mereka yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dan kinestetik. Media ini memberikan ruang bagi anak untuk mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan imajinasi dan kreativitas, sehingga proses belajar menjadi lebih holistik dan menyenangkan. Pendekatan yang mengedepankan kreativitas ini juga diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar anak secara berkelanjutan, yang merupakan tantangan utama dalam pendidikan bahasa asing pada usia dini.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, tetapi juga membuka peluang pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Melalui kolase visual dan cerita bergambar, anak-anak dapat belajar bahasa secara aktif, ekspresif, dan personal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa serta membangun kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, hasil dan pengalaman dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak-anak usia sekolah dasar melalui pendekatan seni kolase dan cerita bergambar yang kreatif dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya mampu menyerap kosakata baru dengan baik, tetapi juga dapat menggunakannya secara bermakna dalam konteks cerita pribadi, yang menunjukkan pemahaman bahasa yang lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif pada minat belajar, keterlibatan aktif, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan seni dan imajinasi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa secara holistik. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dikembangkan dan diterapkan pada komunitas belajar lain dengan penyesuaian konteks lokal guna mendorong inovasi pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, D., Said, R., Salim, R., & Disa, W. (2024). Strategi Pemanfaatan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 552–559. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.827>
- Haryani, T. (2020). Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Darussa'adah Kota Palangka Raya. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 49–57. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/163>
- Herlina, H., & Riance, A. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di PAUD Nur Sa'adah. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 4(1). <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/448>
- Novianti, S. (2010). Efektivitas Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Anak TK. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/62834/>
- Sumarah Suryaningrum. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.284>